BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Delapan profil lulusan menjadi kerangka acuan untuk memastikan bahwa peserta didik mencapai kompetensi utuh. Kompetensi utuh adalah kemampuan individu yang mencakup secara terpadu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap atau nilai (*attitude*) yang tercermin dalam perilaku nyata saat melaksanakan tugas atau peran tertentu. (Mulyasa, 2017).

Dalam konteks kurikulum merdeka yang diperbarui pada tahun 2025, profil lulusan dengan delapan dimensi berfungsi sebagai instrumen utama untuk mengukur pencapaian kompetensi utuh tersebut. Pendekatan ini menekankan pengembangan peserta didik secara menyeluruh dan terpadu, meliputi aspek *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap dan nilai), serta *psikomotorik* (keterampilan). Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter serta pengembangan keterampilan sosial, emosional, spiritual, dan fisik peserta didik secara seimbang (Kemendikbudristek, 2025).

Dalam konteks kurikulum merdeka yang diperbarui pada tahun 2025, profil lulusan dengan delapan dimensi berfungsi sebagai instrumen utama untuk mengukur pencapaian kompetensi utuh tersebut. Pendekatan ini menekankan pengembangan peserta didik secara menyeluruh dan terpadu, meliputi aspek *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap dan nilai), serta *psikomotorik* (keterampilan). Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter serta pengembangan keterampilan sosial, emosional, spiritual, dan fisik peserta didik secara seimbang (Kemendikbudristek, 2025).

Adapun implementasi delapan dimensi tersebut meliputi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Dimensi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan melalui pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti istighotsah dan salat berjamaah, serta peringatan hari besar keagamaan. Dimensi kewargaan diterapkan melalui kegiatan rutin upacara bendera, peringatan hari-hari nasional, penegakan tata tertib, serta penguatan budaya sekolah.

Sementara itu, dimensi penalaran kritis dikembangkan melalui pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dengan menganalisis kasus nyata dari dunia kerja dan industri. Peserta didik diarahkan untuk mengkaji kegagalan produk praktik dari aspek rasa, tekstur, dan desain, kemudian melakukan evaluasi hasil uji coba serta merumuskan perbaikan proses kerja. Kegiatan ini diperkuat melalui diskusi reflektif setelah pelaksanaan PSAS berbasis *Project Based Learning* (PjBL).

Dimensi kreativitas diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek *(project based learning*) yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan karya secara inovatif dengan memanfaatkan teknologi digital. Peserta didik menghasilkan produk kreatif di bidang kuliner dan busana yang disesuaikan dengan tren pasar, disertai pengembangan desain kemasan, branding, dan plating. Hasil karya tersebut ditampilkan melalui pameran karya, bazar sekolah, serta kegiatan *Teaching Factory*(TeFa) sebagai bentuk implementasi pembelajaran yang selaras dengan dunia kerja.

Dimensi kolaborasi dikembangkan melalui berbagai aktivitas kerja kelompok, baik dalam praktik kejuruan maupun proyek pembelajaran. Dimensi kemandirian diwujudkan melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang mendorong peserta didik bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Peserta didik dibiasakan menyelesaikan tugas secara mandiri, melakukan refleksi diri, serta dinilai berdasarkan proses

pembelajaran. Selain itu, peserta didik dilatih merencanakan kebutuhan bahan, alat, dan waktu praktik secara mandiri sebagai bagian dari persiapan menghadapi uji kompetensi. Dimensi kesehatan diimplementasikan melalui kegiatan "Jumat Sehat" yang dilaksanakan secara rutin sebagai upaya menumbuhkan kesadaran hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah.

Adapun dimensi komunikasi diwujudkan melalui kegiatan presentasi hasil kerja dan produk, diskusi dan refleksi kelas, serta pembiasaan etika komunikasi lisan dan tulisan. Peserta didik dilatih menyampaikan gagasan melalui presentasi produk proyek dan *Teaching Factory* (TeFa), menyusun laporan praktik dan proposal usaha, serta melakukan simulasi pelayanan pelanggan (customer service) guna meningkatkan kemampuan komunikasi secara efektif dan profesional

Fungsi utama dari delapan dimensi ini adalah menjadi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Pentingnya terletak pada upaya transformasi pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter kuat dan kompetensi holistik. Kedelapan dimensi ini mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang utuh, mampu menghadapi tantangan global, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dimensi ini menggantikan atau memperkaya konsep-konsep sebelumnya, seperti profil pelajar pancasila, dengan penekanan pada pengembangan yang terstruktur dan berimbang dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah (Pasla, 2025).

Penerapan profil pelajar pancasila (P5) menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025), sehingga nilai-nilai dalam setiap dimensi dapat terinternalisasi dan terpraktikkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, tidak hanya pada tataran teori, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sosial. Salah satu aspek penting dalam delapan dimensi tersebut adalah nilai

keberagaman dan toleransi, yang memiliki keterkaitan erat dengan konsep moderasi beragama.

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan diri pada jalan tengah dengan menolak sikap ekstrem dan liberalisme beragama, serta mengedepankan toleransi, keseimbangan, dan keadilan dalam kehidupan bersama. Moderasi beragama bertujuan menciptakan kerukunan dan keharmonisan, baik di tingkat lokal maupun global, dengan menghormati perbedaan agama, suku, ras, budaya, dan status sosial (Doko, 2023).

Pemahaman tentang moderasi sering kali disandingkan dengan istilah lain, seperti *wasathiyah*, *tawassuth*, *i'tidal*, dan *tawazun*, karena meskipun memiliki pengertian inti sebagai sikap pertengahan, makna tersebut dapat bervariasi tergantung pada konteksnya (Ridwan dan Pamuji, 2023). Moderasi beragama tidak dimaknai sebagai upaya menyamakan ajaran dan keyakinan setiap agama, melainkan sebagai sikap beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, serta penghormatan terhadap perbedaan, sehingga tercipta kehidupan yang damai dan harmonis di tengah masyarakat Indonesia yang multicultural (Suaidi, 2025).

Prinsip keseimbangan ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menegaskan bahwa umat Islam diciptakan sebagai *umat pertengahan* (*ummatan wasathan*), yaitu umat yang bersikap adil, moderat, dan mampu menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat (Kemenag, 2019). Dengan posisi sebagai umat pertengahan, umat Islam diharapkan mampu menjalankan ajaran agama secara konsisten sekaligus menjaga keharmonisan sosial, menjauhi sikap ekstrem, serta menegakkan nilai kasih sayang dan keadilan sebagaimana yang diajarkan oleh Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Konsep keseimbangan dan moderasi dalam beragama ini memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an, yang menegaskan kedudukan umat Islam sebagai umat pertengahan, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt surat al-baqoroh ayat 143:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًاۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: *Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia (Kemenag, 2019).*

Konsep moderat dalam ayat tersebut dapat dipahami melalui penggalan ayat "ummatan wasathon". Kata ummah berasal dari kata amma-ya'ummu yang berarti menuju, menumpu, dan meneladani. Dari kata itu juga, muncul di antaranya kata *umma* yang berarti ibu, dan imam jurnal studi ilmu-ilmu al-qur'an dan hadis yang berarti pemimpin. Itulah sebabnya, keduanya dapat dijadikan sebagai teladan, sebagai tumpuan pandangan, dan sebagai harapan anggota masyarakat (Quraish Shihab, 1996).

M. Quraish Shihab juga menuturkan bahwa kata *ummah* dapat berarti seluruh kelompok ataupun golongan yang terhimpun atas sesuatu, baik itu agama maupun waktu, atau tempat yang sama, meskipun penghimpunannya itu dilakukan karena terpaksa ataupun atas dorongan kehendaknya. Sementara menurut Ali Nurdin, penggunaan kata *ummah* ada yang sifatnya khusus dan ada juga yang sifatnya umum. Kata *ummah* secara khusus adalah pemeluk agama dan pengikut (follower) agama terntentu. Misalnya, pemeluk agama Islam atau pengikut Nabi Muhammad SAW. Kata *ummah* secara umum dapat berarti seluruh manusia adalah satu umat, yakni

umat manusia yang tidak dibatasi oleh agama dan keyakinan (Nurdin, 2006).

Sedangkan kata *wasat* dalam al-Qur'an disebut sebanyak lima kali, yaitu terdapat dalam Q.S. al-Baqarah (2): 143 dan 238; Q.S. al-Maidah (5): 89; Q.S. al-Qalam (6)8: 28; dan Q.S. al- Adiyat (100): 5 ('Abd al-Bāqī, 1981). kata *wasat*, menurut Shihab, pada mulanya berarti segala yang baik sesuai dengan objeknya. Segala sesutu yang bernilai baik adalah pertengahan di antara dua sifat ekstrem. Pertengahan dari sifat ceroboh dan takut adalah sifat berani. Pertengahan dari sifat boros dan kikir adalah sifat dermawan. Pertengahan dari kedurhakaan dengan sebab dorongan nafsu yang menggelora dan impotensi adalah kesucian.

Fungsi utama moderasi beragama adalah sebagai panduan praktis bagi umat beragama di Indonesia untuk bersikap dalam keberagaman, demi mewujudkan kerukunan dan persatuan bangsa (Fahri & Zainuri, 2019). Hal ini menjadi sangat krusial dalam konteks pendidikan, mengingat siswa kerap terpapar informasi keagamaan yang bersifat ekstrem atau intoleran. Moderasi beragama berfungsi sebagai benteng untuk mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai agama universal dan nilai-nilai kebangsaan, sehingga mampu menjaga stabilitas keamanan dan harmoni sosial (Maryani, 2021).

Upaya moderasi beragama di lembaga pendidikan Indonesia sudah mulai diintegrasikan melalui kurikulum pendidikan agama dan kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, dialog antariman, peringatan hari besar keagamaan secara lintas agama. Sedangkan di SMK Negeri 2 Jombang penerapan moderasi beragama menciptakan lingkungan yang bebas dari tindakan pembulian dan adanya toleransi yang tinggi antar umat beragama.

Berdasarkan penjelasan diatas keterkaitan antara implementasi delapan dimensi profil lulusan dengan moderasi beragama selaras dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) berorientasi moderasi beragama efektif dalam meningkatkan kualitas karakter siswa. Hal ini

dibuktikan dengan adanya kenaikan skor moderasi beragama yang signifikan, yakni dari 81,38 menjadi 88,53. Peningkatan tersebut secara spesifik terlihat pada menguatnya sikap toleransi, kecenderungan anti kekerasan, serta rasa nasionalisme siswa sebagai hasil langsung dari pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter (Tri M dan Siti Nurjanah, 2024).

Muhammad Ilham (2023) menjelaskan bahwa penerapan proyek P5-PPRA mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama seperti *tawasuth* (sikap tengah), *i'tidal* (berimbang), *tasamuh* (toleransi), dan *musyawarah*. Nilai-nilai ini diinternalisasikan melalui kegiatan nyata seperti pemilihan ketua OSIS, film pendek moderasi, dan peringatan hari besar keagamaan lintas agama. Afifah Nurul Hidayah & Fathurrohman (2023) menyimpulkan bahwa dimensi-dimensi dalam profil pelajar Pancasila, terutama dimensi berkebinekaan global, gotong royong, dan berakhlak mulia, secara langsung memperkuat sikap moderasi beragama siswa. Sekolah-sekolah yang konsisten menerapkan dimensi ini menunjukkan siswa lebih terbuka dan toleran terhadap keberagaman agama.

Penelitian yang serupa mengatakan, bahwa pengintegrasian moderasi beragama dalam kurikulum merdeka pembelajaran PAI berdampak positif terhadap penguatan karakter siswa sesuai dengan delapan dimensi profil pelajar Pancasila. Mereka menekankan pentingnya pembelajaran agama yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual dan berbasis nilai kebangsaan dan kemanusiaan (Laily dan Faqih, 2023).

Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), delapan dimensi profil lulusan diimplementasikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran intrakurikuler serta program berbasis proyek. Sedangkan di SMK Negeri 2 Jombang, pelaksanaan profil pelajar pancasila dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti istighotsah, sholat berjamaah, serta peringatan hari besar keagamaan, peringatan hari-hari nasional, disertai penegakan tata tertib dan penguatan budaya sekolah, dan jum'at sehat. Sedangkan sikap

moderat siswa terlihat dari sikap toleransi terhadap pemeluk agama yang berbeda, dan tidak adanya pembulian.

Berdasarkan fenomena di atas penulis sangat tertarik untuk meneliti apakah implementasi delapan dimensi profil lulusan berpengaruh terhadap moderasi beragama siswa di SMK Negeri 2 Jombang dan akan membahasnya dalam skripsi yang berjudul "Pengaruh Implementasi Delapan Dimensi Profil Lulusan Terhadap Moderasi Beragama Siswa Di Smk Negeri 2 Jombang"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terkait dengan pelaksanaan delapan dimensi profil lulusan di SMK Negeri 2 Jombang .

1. Pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti istighotsah, sholat berjamaah, serta peringatan hari besar keagamaan. Kegiatan ini merupakan bentuk pembiasaan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah yang bertujuan membentuk karakter spiritual peserta didik serta mendukung penguatan moderasi beragama.
2. Pelaksanaan upacara bendera dan peringatan hari-hari nasional, disertai penegakan tata tertib dan penguatan budaya sekolah. Program ini bertujuan menanamkan nilai nasionalisme, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa cinta tanah air sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.
3. Diadakan kerja kelompok, baik pada kegiatan praktik maupun projek. Kegiatan kerja kelompok dilakukan untuk melatih kemampuan bekerja sama, komunikasi, saling menghargai perbedaan pendapat, serta meningkatkan interaksi sosial antarsiswa.
4. Pelaksanaan " jum'at sehat " , yang dilaksanakan rutin setiap hari jum'at. Program ini bertujuan membiasakan peserta didik menerapkan pola hidup sehat, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta meningkatkan kepedulian terhadap kesehatan fisik dan lingkungan.

5. Tidak ada pembulian. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah telah mampu menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh peserta didik melalui penerapan nilai saling menghormati dan menjaga sesama.
6. Adanya toleransi yang tinggi antar umat beragama siswa. Hal ini tercermin dari sikap saling menghargai perbedaan agama, tidak adanya diskriminasi dalam pergaulan, serta terjalinnya hubungan yang harmonis antarsiswa dengan latar belakang keagamaan yang berbeda.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan sistematis, maka penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek berikut:

1. Implementasi delapan dimensi profil lulusan meliputi: keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kemandirian, kolaborasi, komunikasi dan kesehatan.
2. Moderasi beragama meliputi: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi lokal.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Tingkat Implementasi Delapan Dimensi Profil Lulusan Siswa Di SMK Negeri 2 Jombang?
2. Bagaimana Tingkat Implementasi Moderasi Beragama Siswa Di SMK Negeri 2 Jombang?
3. Apakah Ada Pengaruh Implementasi Delapan Dimensi Profil Lulusan Terhadap Moderasi Beragama Siswa Di Smk Negeri 2 Jombang?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan:

1. Untuk Mendeskripsikan Tingkat Implementasi Delapan Dimensi Profil Lulusan Siswa Di SMK Negeri 2 Jombang.
2. Untuk Mendeskripsikan Tingkat Moderasi Beragama Siswa Di SMK Negeri 2 Jombang.

3. Untuk Mengetahui Apakah Ada Pengaruh Implementasi Delapan Dimensi Profil Lulusan Terhadap Moderasi Beragama Siswa Di Smk Negeri 2 Jombang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis

   Untuk menambah wawasan keilmuan dan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait implementasi delapan dimensi profil lulusan dalam kurikulum merdeka dan moderasi beragama siswa.

2. Secara praktis
   a. Bagi sekolah

      Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pendidikan karakter berbasis delapan dimensi profil lulusan, khususnya dalam membina sikap moderat dalam beragama di kalangan peserta didik. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk menyusun strategi pembelajaran yang menekankan toleransi, kebinekaan, dan kerukunan antarumat beragama.

   b. Bagi siswa

      Penelitian ini membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dalam delapan dimensi profil lulusan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam bersikap moderat dalam beragama. Siswa akan lebih sadar akan pentingnya sikap toleran, saling menghargai, dan hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

   c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi rujukan atau dasar bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji tema-tema seputar pendidikan karakter, moderasi beragama, dan pengaruh delapan dimensi profil lulusan. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan kajian lanjutan yang lebih spesifik, seperti implementasi kurikulum atau studi lintas budaya dan agama.